

# The Correlation Between Adolescent Experiences of Violence and Parental Attachment With Adolescent Desire to Use Online Pornography

Nancy Rosita Timisela<sup>1)</sup>, Heman Elia<sup>2)</sup>\*, Ferry Yefta Mamahit<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Yayasan Hati Sukacita Indonesia, Tulungagung, Indonesia

<sup>2,3)</sup> Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang, Indonesia

<sup>\*)</sup> Email: [heman.elia@seabs.ac.id](mailto:heman.elia@seabs.ac.id)

**Abstract:** The increasing curiosity and various hormones (particularly sexual hormones) are problems for adolescents, which frequently cause them to become unstable. Another factor that contributes to the complexity of adolescent problems is technological advances. Apart from being a useful means of information technology that is generally beneficial to human life, the internet may also become a threat to adolescents by facilitating access to explicit sexual content, namely online pornography. Besides the above factors, this research examined other factors associated with adolescents' inclination to consume online pornography. The purpose of this study is to discover whether there is a correlation between past experiences of violence and parental attachment to the desire to use online pornography. The research method is quantitative and the research subjects were adolescents ( $N=167$ , male=70.1%, female=29.9%,  $M=15-19$  years). The findings revealed two things: first, there was no correlation between the past experiences of violence and the desire to use online pornography ( $r=0.102$ ;  $p>0.05$ ); and second, parental attachment had a negative correlation with the desire to use online pornography ( $r=-0.157$ ;  $p<0.05$ ).

## Research Highlights

- This research examined whether there is a correlation between past experiences of violence and adolescent-parent attachment to the desire to use online pornography.
- The contribution of this research is to reaffirm the significance of quality adolescent-parent attachment in fostering a wholesome emotional sense of security and developing a healthy sexual identity.

## Article history

Submitted 6 October 2020

Revised 11 September 2021

Accepted 22 September 2021

## Keywords

violence; parental attachment; online pornography; desire for pornography; adolescent

© 2021 by authors.

Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

## Korelasi antara Pengalaman Kekerasan dan Kelekatan kepada Orang Tua dengan Hasrat Menggunakan Pornografi Daring pada Remaja

Nancy Rosita Timisela<sup>1)</sup>, Heman Elia<sup>2)</sup>\*, Ferry Yefta Mamahit<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Yayasan Hati Sukacita Indonesia, Tulungagung, Indonesia

<sup>2,3)</sup>Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang, Indonesia

<sup>\*)</sup>Korespondensi: heman.elia@seabs.ac.id

**Abstrak:** Terjadinya peningkatan rasa ingin tahu dan berbagai hormon (khususnya hormon seksual) pada usia remaja menjadi tantangan tersendiri dalam diri remaja yang sering kali membuatnya tidak stabil. Tantangan lainnya adalah kecanggihan teknologi. Terlepas dari internet adalah sarana teknologi informasi yang secara umum bermanfaat bagi kehidupan manusia pada saat ini, internet juga dapat menjadi ancaman bagi kehidupan remaja sebab memudahkan mereka mengakses konten yang bermuatan seks, yaitu pornografi daring. Selain faktor-faktor di atas, penelitian ini dilakukan untuk melihat faktor-faktor lain yang berkaitan dengan hasrat menggunakan pornografi daring pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki korelasi antara pengalaman kekerasan di masa lalu dan kelekatan remaja kepada orangtua dengan hasrat menggunakan pornografi daring. Metode penelitian bersifat kuantitatif dengan subjek penelitian adalah remaja ( $N=167$ , pria=70,1%, wanita=29,9%,  $M=15-19$  tahun). Hasil penelitian menunjukkan dua hal: pertama, tidak adanya korelasi antara pengalaman kekerasan masa lalu dengan hasrat menggunakan pornografi daring ( $r=0,102$ ;  $p>0,05$ ); dan kedua, kelekatan remaja kepada orang tua memiliki korelasi negatif dengan hasrat menggunakan pornografi daring ( $r=-0,157$ ;  $p<0,05$ ).

Kata-kata kunci: kekerasan; kelekatan dengan orang tua; pornografi daring; hasrat pornografi; remaja

### PENDAHULUAN

Internet telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan remaja masa kini.<sup>1</sup> Dilaporkan bahwa ada sekitar 9 di antara 10 pengguna internet adalah remaja.<sup>2</sup> Internet memudahkan remaja mengakses informasi yang bermanfaat untuk studi, membangun

relasi sosialnya, dan menjawab keingintahuan mereka tentang masalah seksual dengan hambatan yang minimal.<sup>3</sup> Aktivitas seksual di internet yang semakin meningkat pada tahun-tahun terakhir ini memunculkan banyak penelitian di seputar kecanduan seks dan penggunaan pornografi daring.

<sup>1</sup>Don Tapscott, *Grown Up Digital: How the Net Generation Is Changing Your World* (New York: McGraw-Hill, 2009), 18.

<sup>2</sup>Yaniv Efrati dan Yair Amichai-Hamburger, "The Use of Online Pornography as Compensation for Loneliness and Lack of Social Ties Among Israeli Adolescents,"

*Psychological Reports* 122, no. 5 (2019): 1867, <https://doi.org/10.1177/0033294118797580>.

<sup>3</sup>Robert E. Longo, Steven M. Brown dan Deborah Price Orcutt, "Effects of Internet Sexuality on Children and Adolescents," dalam *Sex and The Internet: A Guide Book for Clinicians*, ed. Al Cooper (New York: Routledge, 2002), 358.

Seperti diketahui bahwa masa remaja adalah periode di mana persepsi, pemikiran, serta respons individu diwarnai oleh hal-hal seksual. Dengan demikian, individu akan banyak terlibat dalam hal mengeksplorasi dan memahami seksualitasnya.<sup>4</sup> Itu sebabnya, banyak penelitian melaporkan bahwa pada awal usia remaja (11–15 tahun), individu umumnya belum melakukan hubungan seks dengan lawan jenis, namun seiring bertambahnya usia (16–19 tahun), remaja kemudian melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis.<sup>5</sup> Kedua fakta ini membuat remaja rentan terlibat penggunaan pornografi daring dan *cybersex*.

Sebuah studi di Amerika Serikat melaporkan bahwa sekitar 93% remaja laki-laki dan 63% remaja perempuan menggunakan pornografi daring.<sup>6</sup> Untuk Indonesia sendiri, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 2020 menyajikan “Data Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak Tahun 2016–2020” yang memperlihatkan bahwa ada 3.178 dari total 24.974 kasus (sekitar 12,7%) yang dilaporkan kepada KPAI merupakan masalah pornografi dan *cybercrime* anak.<sup>7</sup> Data KPAI ini mengindikasikan bahwa besar kemungkinan masih ada banyak kasus penggunaan pornografi di kalangan anak-anak yang belum dilaporkan.

Ada beberapa dampak buruk penggunaan pornografi, misalnya efek negatif yang ber-

kaitan dengan fisiologis–seksualitas, memicu hubungan seks lebih dini, dan potensi menurunnya tingkat kepuasan seks di usia dewasa.<sup>8</sup> Hal lainnya yaitu individu dapat mengalami gangguan libido, sulit bergairah secara seksual, dan mengalami ereksi terlalu singkat.<sup>9</sup> Dampak lain adalah meningkatnya hasrat menggunakan pornografi.

Hasrat merupakan elemen dari kecanduan seks dan gangguan kontrol impuls serta *paraphilic* (gangguan yang mencakup ketertarikan seksual pada objek yang tidak wajar atau aktivitas seksual yang tidak pada umumnya) yang masih jarang diteliti.<sup>10</sup> Tatkala hasrat menggunakan pornografi semakin meningkat, konsumsi pornografi pun meningkat dan berakibat pada terganggunya kehidupan relasi remaja, penggunaan waktu yang tidak terkendali, serta munculnya gejala kompulsif.<sup>11</sup> Dampak lainnya adalah hilangnya kendali individu atas dirinya serta perubahan suasana hati ketika menggunakan pornografi.<sup>12</sup> Hal ini merupakan awal mula kecanduan seks dan internet. Kecanduan seks yang terjadi pada usia remaja dapat memunculkan berbagai gangguan perkembangan di tahap usia berikutnya.<sup>13</sup>

Secara psikologis, pornografi merusak kesejahteraan emosi, juga meningkatkan rasa

<sup>4</sup>Sujita Kumar Kar, Ananya Choudhury dan Abhishek Pratap Singh, “Understanding Normal Development of Adolescent Sexuality: A Bumpy Ride,” *Journal of Human Reproductive Sciences* 8, no. 2 (2015): 70, <https://doi.org/10.4103/0974-1208.158594>.

<sup>5</sup>Efrati dan Amichai-Hamburger, “The Use of Online Pornography,” 2.

<sup>6</sup>Ibid., 3.

<sup>7</sup>Komisi Perlindungan Anak Indonesia, “Data Kasus Pengaduan Anak 2016–2020,” *Bank Data Perlindungan Anak*, 18 Mei 2021, <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020>, diakses 11 September 2021.

<sup>8</sup>Mathias Weber, Oliver Quiring dan Gregor Daschmann, “Peers, Parents and Pornography: Exploring Adolescents’ Exposure to Sexually Explicit Material and Its Developmental Correlates,” *Sexuality & Culture* 16, (2012): 409, <https://doi.org/10.1007/s12119-012-9132-7>.

<sup>9</sup>Valerie Voon et al., “Neural Correlates of Sexual Cue Reactivity in Individuals with and without Compulsive Sexual Behaviours,” *PLoS ONE* 9, no. 7 (Juli 2014): 1–10, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0102419>.

<sup>10</sup>Shane Kraus dan Harold Rosenberg, “The Pornography Craving Questionnaire: Psychometric Properties,” *Archives of Sexual Behavior* 43 (2014): 451–452, <https://doi.org/10.1007/s10508-013-0229-3>.

<sup>11</sup>Ibid.

<sup>12</sup>A. Wéry dan J. Billieux, “Problematic Cybersex: Conceptualization, Assessment, and Treatment,” *Addictive Behaviors* 64 (2017): 238, <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2015.11.007>.

<sup>13</sup>Stephanie Antons, Patrick Trotzke, Elisa Wegmann dan Matthias Brand, “Interaction of Craving and Functional Coping Styles in Heterosexual Males with Varying Degrees of Unregulated Internet-Pornography Use,” *Personality and Individual Differences* 149 (2019): 238, <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.05.051>.

malu, rasa bersalah, cemas, bingung,<sup>14</sup> dan depresi.<sup>15</sup> Secara fisik, salah satunya adalah menurunnya fungsi *prefrontal cortex* (adalah pusat perencanaan, pemikiran, perhatian dan kemampuan adaptasi diri).<sup>16</sup> Secara spiritual, pornografi mengurangi kemampuan untuk mengasihi, meningkatkan perasaan keterpisahan dari Allah, serta melenyapkan minat spiritual.<sup>17</sup>

Secara sosial-relasional, salah satu dampak pornografi adalah munculnya anggapan yang meremehkan kekerasan seks. Individu terdampak sehingga bersikap toleran terhadap seks yang tidak diinginkan (pelecehan, kekerasan seks dan pemerkosaan).<sup>18</sup> Selain itu, individu terdorong terlibat dalam perilaku seks berisiko, antara lain hubungan seks di luar nikah, berganti-ganti pasangan seks, melakukan seks anal dan oral, serta homoseksualitas.<sup>19</sup> Lebih dari itu, individu yang terpapar pornografi dapat berperilaku agresif secara seksual karena pornografi merusak cara pandang terhadap diri dengan mendegradasi harkat diri.<sup>20</sup> Hasrat menggunakan pornografi daring berdampak tidak sekadar terhadap remaja yang mengalaminya, melainkan juga menjadi masalah sosial bagi orang-orang di sekitar remaja bersangkutan.

Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan meningkatnya hasrat menggunakan pornografi, misalnya munculnya keinginan untuk memperoleh kenikmatan atau kepuasan seks, keingintahuan perihal seks, keinginan untuk mengatur suasana hati,<sup>21</sup> dan keinginan menjadikan pornografi sebagai sarana bermasturbasi.<sup>22</sup> Faktor lain adalah masalah psikologis, yaitu perasaan kurang aman dengan relasi intim,<sup>23</sup> juga kecemasan dan kesepian. Dalam banyak penelitian, kondisi psikologis demikian ditemukan pada remaja dengan kasus kekerasan pada masa lalunya serta relasi yang tidak lekat dengan orang tua atau pengasuh.<sup>24</sup>

Peneliti tertarik menyelidiki mengenai hubungan antara pengalaman kekerasan di masa lalu terhadap hasrat penggunaan pornografi daring. Pengalaman kekerasan yang dimaksud ini dapat berupa kekerasan psikologis, fisik, seksual, serta pengabaian. Pengalaman kekerasan di masa kanak-kanak yang berakibat pada gangguan persepsi, perilaku yang menyimpang, dan gangguan psikologis membuat individu rawan mengalami stres, depresi, dan gangguan klinis lainnya.<sup>25</sup> Selain itu individu yang mengalami trauma pada masa kecil cenderung menggunakan seks untuk

<sup>14</sup>Colleen Bryant, "Adolescence, Pornography and Harm," *Trends & Issues in Crime and Criminal Justice* 368 (2009): 20, <https://www.aic.gov.au/publications/tandi/tandi368>.

<sup>15</sup>John D. Foubert dan Ana J. Bridges, "What Is the Attraction? Pornography Use Motives in Relation to Bystander Intervention," *Journal of Interpersonal Violence* 32, no. 20 (Oktober 2017): 3071–3089, <https://doi.org/10.1177/0886260515596538>.

<sup>16</sup>Simone Kühn dan Jürgen Gallinat, "Brain Structure and Functional Connectivity Associated with Pornography Consumption: The Brain on Porn," *JAMA Psychiatry* 71, no. 7 (2014): 832, <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2014.93>.

<sup>17</sup>William M. Struthers, *Dirancang untuk Keintiman: Bagaimana Pornografi Membajak Otak Pria*, terjemahan Junedy Lee dan Handy Hermanto (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2012): 78–79.

<sup>18</sup>Silvia Bonino, Silvia Ciairano, Emanuela Rabaglietti, dan Elena Cattelino, "Use of Pornography and Self-Reported Engagement in Sexual Violence among Adolescents," *European Journal of Developmental Psychology* 3, no. 3 (September 2006): 266, <https://doi.org/10.1080/17405620600562359>.

<sup>19</sup>Bryant, "Adolescence, Pornography and Harm," 20.

<sup>20</sup>Eileen M. Alexy, Ann W. Burgess, dan Robert A. Prentky, "Pornography Use as a Risk Marker for an Aggressive Pattern of Behavior Among Sexually Reactive Children and Adolescents," *Journal of the American Psychiatric Nurses Association* 14, no. 6 (Desember 2009): 449, <https://doi.org/10.1177/1078390308327137>.

<sup>21</sup>Ibid.

<sup>22</sup>Anna Ševčíková dan Kristian Daneback, "Online Pornography Use in Adolescence: Age and Gender Differences," *European Journal of Developmental Psychology* 11, no. 6 (2014): 676, <https://doi.org/10.1080/17405629.2014.926808>.

<sup>23</sup>Daniel Niazof, Abraham Weizman, dan Aviv Weinstein, "The Contribution of ADHD and Attachment Difficulties to Online Pornography Use among Students," *Comprehensive Psychiatry* 93 (2019): 56, <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2019.07.002>.

<sup>24</sup>Efrati dan Yair Amichai-Hamburger, "The Use of Online Pornography," 3–5.

<sup>25</sup>Alexei Gil, et al., "The Association of Child Abuse and Neglect with Adult Disability in Schizophrenia and The Prominent Role of Physical Neglect," *Child Abuse & Neglect* 33, no. 9 (September 2009): 619, <https://doi.org/>

menghindari perasaan tidak berdaya atau kesulitan memegang kendali. Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa individu yang mengalami gangguan seksual ada kaitannya dengan kekerasan pada masa kecil. Pengalaman kekerasan di masa kecil ini meningkatkan kerentanan remaja terhadap penggunaan pornografi.<sup>26</sup>

Pornografi juga mengindikasikan adanya relasi kurang sehat sebagai latar belakang. Wajarnya, kepuasan berelasi diperoleh remaja dari hubungan mereka yang hangat dan intim dengan orang tua.<sup>27</sup> Relasi lekat menjadi sumber emosi sehat, menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa aman.<sup>28</sup> Sebaliknya, remaja yang tidak lekat cenderung memusatkan energi dan emosinya pada kegiatan yang tidak nyata.<sup>29</sup> Dengan demikian, remaja tidak lekat cenderung rentan terlibat penggunaan pornografi.<sup>30</sup>

Berdasarkan tinjauan latar belakang masalah di atas, diajukan hipotesis sebagai berikut. Pertama, terdapat hubungan antara pengalaman kekerasan dengan hasrat menggunakan pornografi daring pada remaja.<sup>31</sup> Semakin tinggi pengalaman kekerasan masa lalu, semakin tinggi hasrat menggunakan pornografi daring. Kedua, terdapat hubungan antara kelekatan remaja kepada orang tua dengan hasrat menggunakan pornografi daring.<sup>32</sup> Se-

makin aman kelekatan remaja dengan orang tua, semakin rendah hasrat menggunakan pornografi daring, demikian pula sebaliknya.

### Hasrat Menggunakan Pornografi Daring

Pornografi adalah gambaran terbuka tentang aktivitas seksual yang disajikan secara tertulis, melalui lukisan bergambar, atau gambar bergerak seperti di dalam film, dengan tujuan merangsang gairah seksual.<sup>33</sup> Kata hasrat berarti “*irresistible urge to use*,” dorongan yang tidak tertahankan dalam diri individu yang dialami secara sadar untuk menggunakan substansi tertentu.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini, yang diartikan substansi adalah pornografi daring. Dorongan tersebut terjadi secara terus-menerus, cenderung bertambah besar, meningkat dan menguasai.<sup>35</sup> Hasrat bukanlah keinginan biasa, karena merupakan pengejawantahan kombinasi dari emosi, pikiran, psikologis maupun fisik dan perilaku.<sup>36</sup>

Faktor-faktor yang diyakini meningkatkan hasrat individu adalah motivasi yang mendominasi pikiran akan efek yang menyenangkan dari pornografi atau menenangkan suasana hati, melenyapkan kebosanan, dan memenuhi keinginan yang menumbuhkan rasa gembira atau semangat, serta upaya untuk menurunkan ketegangan dan stres.<sup>37</sup> Hal lainnya yaitu obsesi masturbasi yang semakin kuat serta

10.1016/j.chiabu.2009.02.006. Lih. Juga Christine Heim, Margaret Shugart, W. Edward Craighead, Charles B. Nemeroff, “Neurobiological and Psychiatric Consequences of Child Abuse and Neglect,” *Developmental Psychobiology* 52, no. 7 (September 2010): 671, <https://doi.org/10.1002/dev.20494>.

<sup>26</sup>John Giugliano, “Out of Control Sexual Behavior: A Qualitative Investigation,” *Sexual Addiction & Compulsivity* 13, no. 4 (2006): 362, <https://doi.org/10.1080/10720160601011273>.

<sup>27</sup>John Bowlby, *Attachment and Loss*, vol. 1 (New York: Basic Books, 1969), 177–178.

<sup>28</sup>Robert Karen, *Becoming Attached: First Relationships and How They Shape Our Capacity to Love* (New York: Oxford University Press, 1998), 6–7.

<sup>29</sup>Longo, Brown, dan Orcutt, “Effects of Internet Sexuality on Children and Adolescents,” 382.

<sup>30</sup>Efrati dan Amichai-Hamburger, “The Use of Online Pornography,” 12.

<sup>31</sup>Giugliano, “Out of Control Sexual Behavior,” 362.

<sup>32</sup>Efrati dan Amichai-Hamburger, “The Use of Online Pornography,” 12.

<sup>33</sup>Dawn M. Szymanski dan Destin N. Stewart-Richardson, “Psychological, Relational, and Sexual Correlates of Pornography Use on Young Adult Heterosexual Men in Romantic Relationships,” *The Journal of Men’s Studies* 22, no. 1 (2014): 64–82, <https://doi.org/10.3149/jms.2201.64>.

<sup>34</sup>Stephanie Antons et al., “Interaction of Craving and Functional Coping Styles,” 237.

<sup>35</sup>Ibid.

<sup>36</sup>Kraus and Rosenberg, “The Pornography Craving Questionnaire,” 454.

<sup>37</sup>Gabriele Caselli, Mara Soliani dan Marcantonio M. Spada, “The Effect of Desire Thinking on Craving: An Experimental Investigation,” *Psychology of Addictive Behaviors* 27, no. 1 (2013): 301, <https://doi.org/10.1037/a0027981>. Lih. juga Mark D Griffiths, “Sex Addiction on The Internet,” *Janus Head* 7, no. 1 (2004): 193, <https://doi.org/10.5840/jh20047147>.

pemikiran untuk mendapat efek positif dari pornografi seperti perasaan gembira, puas, dan lega.<sup>38</sup> Jadi hasrat seperti menggenggam proses berpikir individu yang mendorongnya untuk memikirkan menggunakan pornografi sesegera mungkin.

Ketika hasrat pornografi meningkat, maka konsentrasi dan fokus berpikir menurun.<sup>39</sup> Selain itu pikiran akan terangsang secara seksual dan jantung berdegup semakin kencang.<sup>40</sup> Meningkatnya hasrat pornografi daring tercermin dari aktivitas seks dan penggunaan internet yang semakin sering dan lama, bahkan menjadi aktivitas penting yang menguasai pikiran, perasaan, dan perilaku individu.<sup>41</sup> Selain itu, berakibat pula pada terganggunya kendali diri, masalah dalam relasi interpersonal (kesulitan dalam penyesuaian sosial) serta aktivitas individu.<sup>42</sup> Hal ini juga berdampak kepada penurunan prestasi akademik oleh sebab fokus dan konsentrasi yang rendah.<sup>43</sup> Individu yang berhasrat menggunakan pornografi daring dapat digolongkan sebagai orang yang sudah mengalami gangguan atau masalah yang pada titik tertentu memanifestasikan perilaku kecanduan, seperti kecanduan seks dan internet.<sup>44</sup>

### Pengalaman Kekerasan

Ada beberapa teori dari berbagai sudut pandang yang menjelaskan apa itu kekerasan pada anak. Kekerasan dapat dipahami se-

bagai gejala disfungsi dalam ekosistem yang kompleks dengan banyak variabel yang saling berinteraksi.<sup>45</sup> Kekerasan tersebut meliputi fisik, seksual, psikologis, dan juga pengabaian di dalam keluarga.

Yang dimaksud kekerasan fisik adalah luka pada umumnya yang diakibatkan oleh orang tua atau pengasuh melalui pukulan, tendangan, tamparan, atau tindakan membakar. Adapun pengertian pengabaian fisik adalah kurangnya sandang, pangan, serta kurang memadainya tempat tinggal yang membuat kesehatan dan keamanan anak terancam. Pengabaian fisik juga mencakup absennya pengawasan orang tua terhadap anak.

Kekerasan psikologis, di lain pihak, diartikan sebagai terlukanya emosi anak secara terus-menerus oleh hukuman berupa teriakan histeris, panggilan terhadap anak melalui teriakan, perbandingan antara anak dengan orang lain, pengambinghitaman anak, penolakan, olok-olok, atau teror yang anak derita. Sedangkan pengabaian emosi adalah kegagalan orang tua dalam hal pemenuhan kebutuhan nutrisi anak secara psikologis untuk perkembangannya. Adapun kekerasan seksual adalah tindakan seksual berbagai bentuk yang dilakukan orang dewasa terhadap anak berupa ciuman, rabaan, persetubuhan, dan jamahan yang mengarah pada alat kelamin anak.<sup>46</sup>

<sup>38</sup>Ibid., 188–193.

<sup>39</sup>Andrew Allen, Lee Kannis Dymand dan Mary Katsikitis, "Problematic Internet Pornography Use: The Role of Craving, Desire Thinking, and Metacognition," *Addictive Behaviors* 70 (Juli 2017): 65, <https://doi.org/S0306460317300655>.

<sup>40</sup>Kraus dan Rosenberg, "The Pornography Craving Questionnaire," 459-460.

<sup>41</sup>Ibid., 193–194.

<sup>42</sup>Harold Rosenberg dan Shane Kraus, "The Relationship of 'Passionate Attachment' for Pornography with Sexual Compulsivity, Frequency of Use, and Craving for Pornography," *Addictive Behaviors* 39, no. 5 (Mei 2014): 1012–1013, <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2014.02.010>.

<sup>43</sup>Marie-Thérèse Luder et al., "Associations Between Online Pornography and Sexual Behavior Among Adolescents: Myth or Reality," *Archives of Sexual Behavior*

40 (2011): 1027–1035, <https://doi.org/10.1007/s10508-010-9714-0>.

<sup>44</sup>Fabio D'Orlando, "The Demand for Pornography," *Journal of Happiness Studies* 12 (Maret 2011): 51–75, <https://doi.org/10.1007/s10902-009-9175-0>. Lih. juga Marilyn D. Skinner dan Henri-Jean Aubin, "Craving's Place in Addiction Theory: Contributions of The Major Models," *Neuroscience & Biobehavioral Reviews* 34, no. 4 (Maret 2010): 607, <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2009.11.024>.

<sup>45</sup>Eli H. Newberger, Carolyn Moore Newberger dan Robert L. Hampton, "Child Abuse: The Current Theory Base and Future Research Needs," *Journal of the American Academy of Child Psychiatry* 22, no. 3 (1983): 262, [https://doi.org/10.1016/S0002-7138\(09\)60375-7](https://doi.org/10.1016/S0002-7138(09)60375-7).

<sup>46</sup>Jeanne M. Giovannoni, "Parental Mistreatment: Perpetrators and Victims," *Journal of Marriage and the*

Kekerasan adalah suatu tindakan yang telah tersistem yang bersifat abadi karena kekerasan dapat menghasilkan sebuah tindakan kekerasan berikutnya.<sup>47</sup> Selain itu, kekerasan bersifat meresap. Artinya, pengalaman kekerasan pada masa kecil dapat berdampak pada hidup individu di masa yang akan datang. Selain itu, kekerasan adalah elemen mendasar yang dapat memperkuat penyimpangan yang membuat korban berkembang menjadi pelaku kekerasan. Kekerasan juga menciptakan konflik sekunder berupa luka atau sakit hati yang dapat membuat korban kekerasan menjadi korban yang mengalami kekerasan berikutnya. Lalu, kekerasan juga dapat menciptakan konflik sekunder yaitu munculnya sakit hati atau luka hati.<sup>48</sup>

Kekerasan yang diderita individu berdampak pada peningkatan risiko depresi, gangguan kecemasan, gangguan makan, gangguan seksualitas, gangguan psikosomatis, gangguan kepribadian, dan *PTSDs (Post-Traumatic Stress Disorder symptoms)*.<sup>49</sup> Dalam konteks remaja, masalah-masalah agresivitas, perumusan peran seksual, kecemasan dan rasa aman, kebergantungan, dan otonomi merupakan masalah yang terkait dengan kekerasan yang dialami di masa lalu.<sup>50</sup> Berbagai penelitian itu menunjukkan bahwa ada hubungan antara kekerasan masa lalu dengan masalah perilaku.<sup>51</sup> Penelitian ini menyelidiki hubungan

antara kekerasan masa lalu dengan hasrat menggunakan pornografi daring.

### Kelekatan Remaja dengan Orang Tua

Kelekatan adalah kebutuhan manusia dan merupakan hubungan emosi yang kuat dan berjangka panjang yang terbentuk sejak bayi. Kelekatan individu dengan figur yang lekat dan responsif tidak akan hilang, bahkan berlangsung hingga ia remaja dan dewasa.<sup>52</sup> Ketika remaja, kelekatan yang berkualitas ditandai oleh adanya kepercayaan, komunikasi, dan ketidakterpisahan. Meskipun keterlibatan orang tua dalam kehidupan remaja semakin berkurang, keyakinan remaja akan komitmen orang tua sebagai figur kelekatan tetap dibutuhkan.<sup>53</sup> Kelekatan aman menyediakan landasan yang kuat bagi perkembangan remaja secara keseluruhan.<sup>54</sup> Remaja pun merasa aman, khususnya dalam hal relasi dengan orang lain, memiliki kesejahteraan psikologis yang dapat diprediksi serta mengalami peningkatan penghargaan diri.<sup>55</sup> Selain itu, kelekatan aman membuat prestasi remaja meningkat, sedangkan kecemasan dan depresi berada pada tingkat yang rendah. Adapun kecenderungan tingkat kenakalan remaja dalam hal penggunaan alkohol dan penyalahgunaan narkoba juga lebih rendah.<sup>56</sup>

Sebaliknya, remaja yang tidak lekat cenderung memfokuskan energi dan emosinya

*Family* 33, no. 4 (November 1971): 649, <https://doi.org/10.2307/349437>.

<sup>47</sup>Murray A. Straus, "A General Systems Theory Approach to a Theory of Violence Between Family Members," *Social Science Information* 12, no. 3 (1973): 116, <https://doi.org/10.1177/053901847301200306>.

<sup>48</sup>Ibid. 105.

<sup>49</sup>Robert F. Bornstein, "Interpersonal Dependency in Child Abuse Perpetrators and Victims: A Meta-Analytic Review," *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment* 27, no. 2 (Juni 2005): 67, <https://doi.org/10.1007/s10862-005-5381-1>.

<sup>50</sup>Straus, "A General Systems Theory," 109.

<sup>51</sup>Carrie A. Moylan et al., "The Effects of Child Abuse and Exposure to Domestic Violence on Adolescent Internalizing and Externalizing Behavior Problems," *Journal of Family Violence* 25 (2010): 53, <https://doi.org/10.1007/s10896-009-9269-9>.

<sup>52</sup>Mary S. Ainsworth, "Attachments Beyond Infancy," *American Psychologist* 44, no. 4 (1989): 709–716, <https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.4.709>.

<sup>53</sup>Gay C. Armsden dan Mark T. Greenberg, "The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence," *Journal of Youth and Adolescence* 16, no. 5 (Oktober 1987): 429, <https://doi.org/10.1007/BF02202939>.

<sup>54</sup>Ibid.

<sup>55</sup>Ibid., 428–431.

<sup>56</sup>Laurence Steinberg, "We Know Some Things: Parent-Adolescent Relationships in Retrospect and Prospect," *Journal of Research on Adolescence* 11, no. 1 (Maret 2001): 1–19, <https://doi.org/10.1111/1532-7795.00001>.

kepada kegiatan yang tidak nyata.<sup>57</sup> Ketidakelekatannya pada tingkat tertentu cenderung membuat remaja tidak nyaman dengan hubungan seks yang nyata.<sup>58</sup> Penelitian mengungkapkan bahwa kelekatan tidak aman pada remaja berkaitan dengan penggunaan internet erotis.<sup>59</sup> Penelitian ini menyelidiki hubungan antara kelekatan remaja kepada orang tua dengan hasrat menggunakan pornografi daring.

### Tinjauan Alkitabiah

Perjanjian Lama menyatakan bahwa manusia adalah ciptaan Allah menurut gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:26–27). Aplikasi konkret gambar dan rupa Allah terwujud pada kemampuan manusia berelasi dengan Tuhan, sesama, dan alam.<sup>60</sup> Adapun relasi paling intim antara manusia dan sesamanya tercermin dari pernyataan “Mereka keduanya telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu” (Kej. 2:25). Secara implisit ayat ini menyatakan mengenai seks dan tujuan Allah mengaruniakan seks. Seks menjadi identitas yang membedakan laki-laki dan perempuan, serta sarana untuk menghasilkan keturunan dan rekreasi (penyatuan seksual untuk kenikmatan atau kesenangan bersama) dalam pernikahan.<sup>61</sup> Seks dalam hubungan suami istri dilakukan atas dorongan hasrat atau gairah. Hadirnya hasrat di dalam hubungan seks menjadikan relasi seks dua individu menjadi bermakna yang pada akhirnya dapat memberi keintiman yang disertai rasa aman, puas, penuh cinta, satu pikiran, perasaan, daging dan roh.<sup>62</sup>

Dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus secara implisit mengajarkan kepada para murid dan orang banyak tentang seksualitas sesuai rancangan-Nya. Dalam salah satu khotbah-Nya di bukit, Tuhan Yesus memerintahkan agar mereka “jangan berzina” (Mat. 5:27–28) seperti yang diperintahkan oleh Hukum Taurat. Tuhan Yesus kemudian memperluas pengajaran-Nya dengan mengatakan bahwa barangsiapa melihat perempuan dan menginginkannya, ia sudah berzina dalam hatinya. Berzina di sini artinya seorang yang sudah memiliki pasangan nikah berhubungan seksual dengan orang lain yang bukan pasangannya.<sup>63</sup> Selanjutnya, kata “melihat” berarti melihat secara intens dan berulang kali.<sup>64</sup>

Adapun kata “menginginkan” memiliki makna sebuah dorongan kuat dari dalam diri individu untuk mencari dan mendapatkan kepuasan seksual.<sup>65</sup> Kata itu sendiri dapat bermakna positif karena nafsu seksual adalah sesuatu yang baik yang diberikan Allah agar suami dan istri bergairah untuk berhubungan seks, namun dapat juga bermakna negatif sesuai dengan konteks di mana kata itu berada. Dalam konteks yang bermakna negatif, nafsu seksual tersebut bukan saja tidak ditujukan kepada pasangan nikah, melainkan juga merupakan nafsu yang sarat dengan motivasi sensual untuk kepuasan diri sendiri.<sup>66</sup> Jadi, secara implisit, Tuhan Yesus mengajarkan tentang adanya gairah seks dalam diri manusia, namun gairah itu harus ditujukan kepada objek yang tepat yaitu dari suami kepada istri atau sebaliknya. Ketika gairah tersebut

<sup>57</sup>Longo, Brown, dan Orcutt, “Effects of Internet Sexuality on Children and Adolescents,” 382.

<sup>58</sup>Szymanski dan Stewart-Richardson, “Psychological, Relational, and Sexual,” 66.

<sup>59</sup>Kimberly S. Young, Xiao Dong Yue, dan Li Ying, “Prevalence Estimates and Etiologic Models of Internet Addiction,” dalam *Internet Addiction*, ed. Kimberly S. Young dan Cristiano Nabuco de Abreu (Hoboken: John Wiley & Sons, 2012): 1–17, <https://doi.org/10.1002/9781118013991.ch1>.

<sup>60</sup>Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar dan Rupa Allah*, terj. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2003), 18.

<sup>61</sup>Myles Munroe, *The Purpose and Power of Love & Marriage* (Shippensburg: Destiny Image, 2005), 228-229.

<sup>62</sup>Miguel A. De La Torre, *Genesis, Belief: A Theological Commentary on the Bible* (Louisville: Westminster John Knox, 2011), 59.

<sup>63</sup>John MacArthur, *The MacArthur New Testament Commentary* (Chicago: Moody, 2011), 244.

<sup>64</sup>Ibid.

<sup>65</sup>Ibid.

<sup>66</sup>John M. Frame, *The Doctrine of The Christian Life: A Theology of Lordship* (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 2008), 766.



ditujukan kepada pasangan lain atau diri sendiri maka hal ini yang disebut perzinahan.

Beberapa prinsip lain yang juga diajarkan Tuhan Yesus adalah fakta adanya dosa yang berakar di dalam hati manusia dan sudah menguasainya.<sup>67</sup> Dalam Roma 6:12–14, dosa digambarkan seperti tuan yang sudah memperbudak manusia. Dosa membuat manusia tidak memiliki kendali atas dirinya sendiri, sehingga hal yang baik sekalipun, seperti hasrat atau nafsu seksnya, tidak mampu dikendalikan, sebaliknya nafsu seks menjadi sesuatu yang mengontrol manusia.<sup>68</sup> Ketika nafsu seks yang mengontrol manusia maka seks yang sesungguhnya telah kehilangan harga atau nilainya karena nafsu seks tersebut tidak mempunyai tujuan yang memberikan kesenangan, keintiman, dan kepuasan pasangan suami dan istri.

Prinsip berikutnya adanya fakta bahwa manusia kehilangan kendali atas dirinya sendiri karena pusat hidupnya (hatinya) sudah berdosa (Mat. 15:19). Dosa yang berakar di dalam hati membuatnya melihat dengan nafsu sensual.<sup>69</sup> Melalui bagian ini Tuhan Yesus menyingkapkan sebuah kebutuhan mendasar manusia, yaitu sebuah kuasa di luar dirinya yang membebaskannya dari perbudakan dosa sekaligus memimpinkannya untuk hidup kudus (Rom. 6:23).<sup>70</sup> Di dalam suratnya kepada jemaat di Tesalonika, Paulus pernah menasihati orang percaya agar mengambil bagian dalam menjaga kekudusan hidup. Mereka tidak boleh menyerah kepada gairah atau hasrat seksual mereka seperti orang-orang yang “tidak mengenal Allah” (1Tes. 4:4–5), melainkan menguasai tubuh (termasuk organ seks).<sup>71</sup> Alasannya, setiap orang yang telah menerima

panggilan Allah melalui Yesus Kristus tidak lagi memilih dosa (Rm. 6:14), melainkan melawan dosa.<sup>72</sup>

Jadi, Alkitab mengajarkan tentang gairah seksual sebagai pemberian Allah yang kudus, indah dan dapat memberi kesenangan kepada manusia. Namun, secara jujur, Alkitab membukakan fakta adanya dosa yang mencemari hasrat tersebut sehingga manusia yang belum ditebus oleh Kristus akan tunduk kepada keinginan dosa, yang dalam konteks ini adalah hasrat seksualnya. Melalui Matius 5:27–28 Tuhan Yesus mengajarkan tentang kebutuhan manusia akan penebusan dosa agar manusia tidak tunduk kepada hasrat seksualnya, melainkan dapat mengontrol hasrat tersebut. Semakin manusia memberikan dirinya dipimpin oleh Roh Kudus maka semakin dia dapat mengontrol hasrat seksualnya, termasuk mengontrol hasratnya menggunakan pornografi sebagai sebuah sarana yang menggambarkan materi seks yang tidak memberikan nilai bagi relasi.

Bicara mengenai kekerasan, Alkitab melihat hal tersebut sebagai tindakan yang bermula dari kondisi manusia yang telah jatuh dalam dosa. Dosa asal melahirkan orang berdosa, akibatnya manusia cenderung untuk melakukan kekerasan.<sup>73</sup> Kata “kekerasan” dalam bahasa Ibrani merujuk pada tindakan yang disengaja untuk melakukan kesalahan, kejahatan, ganas, memerkosa, menghina, mencelakakan, menindas, bertindak kejam, tidak adil, merusak, dan lalim. Kekerasan adalah tindakan-tindakan salah secara fisik maupun etika.<sup>74</sup>

Tindakan kekerasan yang sering kali terjadi di dalam keluarga juga dicatat di dalam Alkitab,

<sup>67</sup>Ibid.

<sup>68</sup>Struthers, *Dirancang untuk Keintiman*, 16.

<sup>69</sup>MacArthur, *The MacArthur New Testament Commentary*, 244.

<sup>70</sup>Douglas J. Moo, *The Letter to the Romans*, New International Commentary on the New Testament, ed. ke-2 (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), 383.

<sup>71</sup>D.F. Wright, “Sexuality, Sexual Ethics,” dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, ed. Gerald F.

Hawthorne, Ralph P. Martin dan Daniel G. Reid (Downers Grove: InterVarsity, 1993), 871.

<sup>72</sup>Moo, *The Letter to the Romans*, 387.

<sup>73</sup>Marjorie H. Suchocki, *The Fall to Violence* (New York: Continuum, 1994), 81–95.

<sup>74</sup>Leander E. Keck, ed., “Genesis,” dalam *The New Interpreter's Bible Commentary Vol. 1: Introduction to the Pentateuch, Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers, Deuteronomy* (Nashville: Abingdon, 1994), 390.

contohnya praktik ketidakadilan atau keberpihakan dalam keluarga Ishak yang berdampak panjang yaitu persaingan antarsaudara, Yakub dan Esau (Kej. 25:28).<sup>75</sup> Sikap favoritisme tampak jelas dalam pengasuhan Ishak dan Ribka. Ishak memilih Esau dan Ribka memilih Yakub. Hal ini secara implisit menjelaskan sikap orang tua yang tidak bijaksana oleh sebab adanya pilih kasih.<sup>76</sup> Karakter Esau yang suka di padang dan berburu berbeda dengan Yakub yang suka tinggal di rumah. Fakta tersebut membuat kedua orang tua mereka membedakan mereka. Akibatnya mereka hampir kehilangan kedua anak mereka. Kejahatan, penipuan, hasrat membunuh, dan hal tidak menyenangkan lainnya mewarnai relasi Yakub dengan Esau.<sup>77</sup>

Rasul Paulus pernah menasihati jemaat di Kolose mengenai aturan berumah tangga, antara lain kepada para bapa berupa dua tugas, yaitu sebagai ayah dan sebagai suami (3:21). Suami bertanggung jawab mengasahi istri, sedangkan ayah tidak boleh membangkitkan sakit hati anaknya. Kata sakit hati, “*bad sense*” (Ing.) atau “*drive to resentment*” artinya “mendorong untuk berkecil hati, mematahkan semangat, menghalangi, dan membuat tidak berani.” Hal ini sama dengan merusak hati anak yang dapat digolongkan sebagai tindakan kekerasan.<sup>78</sup> Tat kala anak mengalami kekerasan, anak merasa tidak yakin bahwa Tuhan dapat menolong mereka, dan dampaknya, mereka berhenti ke gereja.<sup>79</sup>

Anak yang mengalami diperlakukan secara berbeda, dibanding-bandingkan, diperlakukan kasar akan menumbuhkan rasa benci di dalam hatinya sehingga seharusnya dia menyukai hal-hal baik yang dimiliki; namun justru sebaliknya, dia memiliki moral rendah.<sup>80</sup> Hal ini sama seperti Esau yang dikatakan “memandang ringan” hak kesulungannya (berasal dari kata *despised*<sup>81</sup> atau *spurned*<sup>82</sup>) dan sekaligus menjelaskan bahwa ia adalah seorang yang membenci hak kesulungannya dan mempunyai hawa nafsu yang rendah (Kej. 25:34, bdk. Ibr. 12:16).<sup>83</sup> Seorang dengan hawa nafsu yang rendah akan sangat sulit mengontrol dirinya yang pada akhirnya membawanya kepada penggunaan pornografi daring. Sekalipun ada konsekuensi negatif, ia tidak mampu menghentikan pemakaian.<sup>84</sup>

Berbicara mengenai konsep kelekatan menurut Alkitab, tidak bisa dilepaskan dari Kejadian 2:24. Kata “sebab” dalam Kejadian 2:24 menunjukkan penekanan penting relasi, yaitu adanya konsekuensi kesatuan yang tidak terpisahkan walau tetap ada perbedaan.<sup>85</sup> Inilah kesatuan tertua yang dicatat oleh Alkitab yang terjadi antara manusia dan sesamanya.<sup>86</sup> Dalam kesatuan terdapat kesalingbergantungan, kasih, saling melengkapi, dan ikatan emosi.<sup>87</sup> Kesemuanya ini merupakan aspek penting yang ada di dalam kelekatan yang seharusnya ada dalam setiap rumah tangga seperti yang Allah ciptakan sejak semula.

<sup>75</sup>Bill T. Arnold, *Genesis*, New Cambridge Bible Commentary (Cambridge: Cambridge, 2009), 233.

<sup>76</sup>Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis: Chapters 1–17*. New International Commentary on the Old Testament. (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 177–178.

<sup>77</sup>Ibid.

<sup>78</sup>James D.G. Dunn, *The Epistles to the Colossians and to Philemon: A Commentary on the Greek Text*, The New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 251.

<sup>79</sup>Victor I. Vieth, Basyle J. Tchividjian, Donald F. Walker dan Katlin R. Knodel, “Child Abuse and the Church: A Call for Prevention, Treatment, and Training,” *Journal of Psychology and Theology* 40, no. 4 (Desember 2012): 328, <https://doi.org/10.1177/009164711204000407>.

<sup>80</sup>Elizabeth T. Gershoff dan Andrew Grogan-Kaylor, “Spanking and Child Outcomes: Old Controversies and

New Meta-Analyses,” *Journal of Family Psychology* 30, no. 4 (2016): 453, <https://doi.org/10.1037/fam0000191>.

<sup>81</sup>Derek Kidner, *Genesis: An Introduction and Commentary*, Tyndale Old Testament Commentaries vol. 1 (Downers Grove: IVP Academic, 2008), 203.

<sup>82</sup>Hamilton, *Genesis*, 178.

<sup>83</sup>Kidner, *Genesis*, 204.

<sup>84</sup>Patrizia Romito dan Lucia Beltramini, “Factors Associated with Exposure to Violent or Degrading Pornography Among High School Students,” *The Journal of School Nursing* 31, no. 4 (2015): 280, <https://doi.org/10.1177/1059840514563313>.

<sup>85</sup>Edward E. Hindson dan Dan Mitchell, ed., *Zondervan King James Version Commentary: A Two-Volume Bible Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 6.

<sup>86</sup>Arnold, *Genesis*, 61.

<sup>87</sup>Ibid., 60.

Alkitab memberi contoh mengenai Timotius yang memiliki relasi yang lekat dengan ibunya. Kelekatan tersebut berdampak positif bagi kehidupan Timotius di masa setelahnya, yaitu bahwa Timotius menjadi teladan (2Tim. 1:5; bdk. 1Tim. 4:12). Timotius dibesarkan oleh seorang ibu dan seorang nenek keturunan Yahudi yang beriman kepada Kristus (2Tim. 3:15). Iman Timotius yang disaksikan oleh Paulus merupakan cermin relasi yang lekat antara remaja dengan orang tua yang dinyatakan oleh Alkitab. Dalam relasi yang lekat, ada pemberian kasih yang tulus, pendidikan, pengajaran yang membantu setiap anggota keluarga untuk bertumbuh secara fisik dan rohani, serta menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.<sup>88</sup>

Jadi, kelekatan di dalam Alkitab dimaknai dengan hadirnya orang tua dalam kehidupan remaja disertai dengan terjalannya komunikasi antara remaja dengan orang tuanya dan adanya teladan iman orang tua. Suasana semacam ini menciptakan rasa aman yang membentengi remaja terhadap tantangan dari dalam maupun luar dirinya, termasuk terhadap hasrat menggunakan pornografi daring. Sebaliknya anak dengan kelekatan yang tidak aman dilaporkan cenderung mengembangkan perilaku bermasalah.<sup>89</sup> Penelitian lain juga membuktikan bahwa remaja dengan kecemasan yang tinggi akan mengembangkan perasaan takut tertolak dan hal ini cukup untuk memotivasi mereka mencari kehangatan dan kepuasan dalam pornografi atau perilaku seksual daring lainnya.<sup>90</sup>

<sup>88</sup>Richard S. Hess dan M. Daniel Carroll, *Family in The Bible* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 26–30.

<sup>89</sup>James L. Zapf, Jay Greiner, dan James Carroll, "Attachment Styles and Male Sex Addiction," *Sexual Addiction & Compulsivity* 15, no. 2 (2008): 169, <https://doi.org/10.1080/10720160802035832>.

<sup>90</sup>Efrati dan Amichai-Hamburger, 12.

<sup>91</sup>Murray A. Straus, Sherry L Hamby, David Finkelhor, David W Moore, dan Desmond Runyan, "Identification of Child Maltreatment with the Parent-Child Conflict Tactics

## METODE PENELITIAN

Ada tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Pengalaman Kekerasan dan Kelekatan Remaja dengan Orang Tua sebagai variabel bebas (*independent variable*); serta Hasrat Menggunakan Pornografi Daring sebagai variabel terikat (*dependent variable*). Pengalaman kekerasan adalah kekerasan dalam keluarga yang diukur dengan *The Parent-Child Conflict Tactics Scale* (CTSPC). Aspek kekerasan yang diukur meliputi tindakan pendisiplinan nonfisik, kekerasan fisik, psikologis, pengabaian, dan kekerasan seks oleh orang tua.<sup>91</sup> Selanjutnya, kelekatan remaja dengan orang tua diukur dengan *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA).<sup>92</sup> Adapun hasrat menggunakan pornografi daring adalah dorongan kuat yang intens untuk menggunakan pornografi daring meliputi ketidakmampuan mengontrol penggunaan pornografi daring yang berakibat pada terganggunya relasi sosial dan terjadinya tekanan psikologis. Hasrat menggunakan pornografi diukur dengan *The Pornography Craving Questionnaire* (PCQ)-Revisi.<sup>93</sup>

Responden dalam penelitian ini adalah murid kelas 10–12 SMA (15–19 tahun) remaja Pusat Pengembangan Anak di delapan gereja Gereja Kristen Injili Nusantara, Malang, belum menikah, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, masih tinggal serumah dengan orang tua dan menggunakan pornografi daring selama 1 tahun terakhir, berjumlah 228 orang. Alasan penulis memilih sampel remaja oleh sebab selain masa perkembangan seksualitas mereka yang rentan dengan pornografi,<sup>94</sup> juga ada tantangan zaman remaja masa kini yang

Scales: Development and Psychometric Data for a National Sample of American Parents," *Child Abuse & Neglect* 22, no. 4 (April 1998): 251, [https://doi.org/10.1016/S0145-2134\(97\)00174-9](https://doi.org/10.1016/S0145-2134(97)00174-9).

<sup>92</sup>Armsden dan Greenberg, "The Inventory of Parent and Peer Attachment," 427–428.

<sup>93</sup>Kraus dan Rosenberg, "The Pornography Craving Questionnaire," 457.

<sup>94</sup>Kar, Choudhury, dan Singh, "Understanding Normal Development," 70.

tidak dapat dipisahkan dari internet.<sup>95</sup> Internet mempermudah remaja mengakses informasi yang bermanfaat namun juga menjadi medium efektif bagi penyebaran pornografi.<sup>96</sup>

Sampel dipilih berdasarkan metode *convenience sampling*, yakni responden yang tersedia dan bersedia mengikuti penelitian. Teknik pengumpulan data berupa survei dengan mengumpulkan data melalui kuesioner yang dijawab (*self-report*).<sup>97</sup> Setiap data kemudian diterjemahkan dalam bentuk angka dan diuji secara statistik sebagai cara untuk menguji hipotesis penelitian.<sup>98</sup> Keterbatasan penelitian adalah tidak adanya data apakah responden memiliki gawai pribadi dan akses penuh pada internet atau tidak, mengingat bahwa tidak semua keluarga memiliki tingkat kemam-

puan finansial yang memadai untuk akses internet. Selain itu, pornografi adalah isu sensitif sehingga ada kemungkinan beberapa responden tidak mengakui secara terus terang keterlibatannya dengan pornografi daring.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh diolah dengan program *IBM SPSS Statistics 21* dengan analisis korelasi Spearman (nonparametrik) karena uji asumsi klasik kepada ketiga variabel penelitian menunjukkan bahwa data setiap variabel tidak memenuhi uji asumsi normalitas dan homogenitas. Adapun perhitungan korelasi Spearman dapat dilihat dari Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Spearman

		Pengalaman kekerasan	Kelekatan remaja kepada orang tua	Hasrat menggunakan pornografi
<b>Pengalaman kekerasan</b>	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	-0,091	0,102
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		240	0,190
	<i>N</i>	167	167	167
<b>Kelekatan remaja kepada orang tua</b>	<i>Correlation Coefficient</i>	-0,091	1,000	-0,157*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,240		0,043
	<i>N</i>	167	167	167
<b>Hasrat menggunakan pornografi</b>	<i>Correlation Coefficient</i>	0,102	-0,157*	1,000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,190	0,043	
	<i>N</i>	167	167	167

Hasil korelasi Spearman terhadap variabel pengalaman kekerasan dengan hasrat menggunakan pornografi daring menunjukkan  $r=0,102$  ( $p>0,05$ ), artinya tidak terdapat korelasi antara pengalaman kekerasan dengan hasrat menggunakan pornografi.

Adapun penghitungan korelasi Spearman terhadap variabel kelekatan remaja kepada orang tua dengan hasrat menggunakan pornografi daring menunjukkan bahwa  $r = -0,157$

dan  $p=0,043$  ( $p<0,05$ ) yang berarti ada korelasi negatif antara kedua variabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kelekatan remaja kepada orang tua dengan hasrat menggunakan pornografi daring: semakin lekat remaja dengan orangtua, semakin rendah tingkat hasrat menggunakan pornografi daring. Meskipun demikian, korelasi ini lemah namun signifikan mengingat nilai  $r$  yang rendah ( $-0,157$ ).

<sup>95</sup>Tapscott, *Grown Up Digital*, 18.

<sup>96</sup>Longo, Brown, dan Orcutt, "Effects of Internet Sexuality on Children and Adolescents," 358.

<sup>97</sup>Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah*

*Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 85.

<sup>98</sup>Sofyan Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17* (Jakarta: Rajawali, 2014), 121.

### Pengalaman Kekerasan dengan Hasrat Menggunakan Pornografi Daring

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara pengalaman kekerasan dengan hasrat menggunakan pornografi daring. Ada beberapa kemungkinan diperolehnya hasil seperti ini. Pertama, remaja berada pada masa perkembangan seksualitas yang paling pesat yang membuat hasrat seksual berada pada puncaknya. Hal ini dapat meningkatkan potensi dalam hal penggunaan pornografi.<sup>99</sup> Selain itu, tingginya rasa ingin tahu dan kebutuhan untuk mendapatkan keyakinan atas identitas seksualnya diyakini dapat meningkatkan hasrat menggunakan pornografi pada remaja.<sup>100</sup>

Kedua, perkembangan emosi remaja yang belum stabil dan ditambah dengan tuntutan sosial agar remaja dapat mengambil keputusan dalam pilihan-pilihan hidup membuat mereka cenderung mengambil keputusan berisiko, sehingga mereka sering kali sengaja melanggar aturan bahkan melakukan sesuatu untuk mencari sensasi.<sup>101</sup>

Ketiga, isu pornografi adalah isu yang sensitif, oleh sebab itu ada kemungkinan remaja merasa kurang nyaman ketika mengisi kuesioner di hadapan peneliti, sehingga ada kemungkinan sampel tidak leluasa melaporkan kondisi yang sebenarnya. Menurut Peter dan Valkenburg, metode penelitian pada perilaku yang sensitif akan lebih akurat bila diselenggarakan pelaporannya melalui situs internet atau jaringan.<sup>102</sup>

Keempat, faktor perkembangan media internet memudahkan konten pornografi diakses sehingga ini dapat menjadi pintu masuk bagi hasrat remaja menggunakan pornografi sekalipun dia tidak mengalami pengalaman traumatis.<sup>103</sup> Hal ini sejalan dengan temuan peneliti bahwa ada sekitar 44,9% dari 228 sampel yang pertama kali melihat konten pornografi secara tidak sengaja. Persentasi yang cukup tinggi ini mengindikasikan bahwa untuk melihat situs pornografi bukan sesuatu yang sulit bagi remaja.

Kelima, faktor pengawasan orang tua. Ada penelitian yang melaporkan bahwa faktor pengawasan orang tua berkaitan dengan perilaku negatif pada remaja. Semakin kurang waktu orang tua melakukan pengawasan bagi anak maka semakin tinggi perilaku negatif.<sup>104</sup> Sampel di dalam penelitian ini 100% tinggal bersama orang tua. Namun dari 228 sampel, hanya 61 yang tidak pernah melihat pornografi. Itu berarti ada 167 sampel yang sengaja maupun tidak sengaja melihat pornografi, sehingga ada lebih banyak sampel yang pernah terpapar pornografi. Walaupun peneliti tidak memasukkan data mengenai banyaknya waktu yang orang tua gunakan untuk mengawasi anaknya di rumah, namun dapat diindikasikan bahwa hasrat menggunakan pornografi terkait dengan kurangnya pengawasan orang tua. Mengingat perubahan sosial masyarakat modern maka besar kemungkinan orang tua sampel berasal dari ayah dan ibu bekerja. Ibu yang juga bekerja adalah fakta umum yang mudah dijumpai pada kehidupan keluarga

<sup>99</sup>Ševčíková and Daneback, "Online Pornography Use in Adolescence," 677.

<sup>100</sup>Jason S. Carroll et al., "Generation XXX: Pornography Acceptance and Use Among Emerging Adults," *Journal of Adolescent Research* 23.1 (2008): 9, <https://doi.org/10.1177/0743558407306348>.

<sup>101</sup>Jochen Peter dan Patti M. Valkenburg, "Adolescents' Exposure to Sexually Explicit Online Material and Recreational Attitudes Toward Sex," *Journal of Communication* 56, no. 4 (2006): 639, <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00313.x>.

<sup>102</sup>Jochen Peter dan Patti M. Valkenburg, "Adolescents and Pornography: A Review of 20 Years of Research," *The*

*Journal of Sex Research* 53, no. 4–5 (2016): 509, <https://doi.org/10.1080/00224499.2016.1143441>.

<sup>103</sup>R. Rivera, D. Santos-Velasco, V. Cabrera-García, M. Docal-Millán, "Online and Offline Pornography Consumption in Colombian Adolescents," *Comunicar* 46 (2016): 38, <https://doi.org/10.3916/C46-2016-04>.

<sup>104</sup>Rebekah Levine Coley, Jodi Eileen Morris, dan Daphne Hernandez, "Out-of-School Care and Problem Behavior Trajectories Among Low-Income Adolescents: Individual, Family, and Neighborhood Characteristics as Added Risks," *Child Development* 75, no. 3 (2004): 961, <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2004.00716.x>.

modern, sehingga keluarga tradisional yang ideal di mana ibu sepenuhnya hanya mengurus rumah dan mengawasi anak-anak sudah sangat jarang ditemukan. Akibatnya, mengawasi anak-anak menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga masa kini sehingga besar kemungkinan sampel mengalami kurang pengawasan orang tua.<sup>105</sup>

Dengan demikian, kemungkinan tidak ditemukannya korelasi antara pengalaman kekerasan dengan hasrat menggunakan pornografi daring dapat dikatakan tidak terlepas dari beberapa faktor di atas.

### **Kelekatan Remaja kepada Orang Tua dengan Hasrat Menggunakan Pornografi Daring**

Hasil penelitian ini mengukuhkan penelitian sebelumnya tentang pentingnya kelekatan remaja dengan orang tua dan semakin memperjelas bahwa kelekatan adalah kebutuhan psikologis yang dapat meningkatkan kesejahteraan diri remaja. Kelekatan adalah landasan aman yang meyakinkan remaja bahwa orang tua adalah figur yang aman, tepat dan dapat diandalkan karena mereka dapat bertanya kepada orang tua mengenai isu yang paling sensitif sekalipun. Remaja tidak merasa diasingkan oleh orang tua meskipun mereka mengalami perubahan yang dapat membuat tidak nyaman orang-orang di sekitarnya. Jadi, meskipun remaja telah beranjak ke arah kemandirian, mereka masih perlu menjalin relasi lekat dengan orang tua mereka.<sup>106</sup> Kelekatan yang aman berdampak bagi perilaku dan sikap remaja.<sup>107</sup>

Selain itu, ada penelitian yang menemukan bahwa remaja memiliki kebutuhan yang cukup besar untuk mengomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan perilakunya kepada orang lain. Jika kebutuhan ini besar, itu ber-

arti bahwa seharusnya orang tua tetap dapat menjadi figur dewasa yang tepat bagi anak untuk mengomunikasikan apa yang dilihat dan ditontonnya, namun apabila tidak ada kelekatan yang aman dalam relasi orang tua dan remaja maka hal ini tidak mungkin dapat dicapai. Remaja dapat berkomunikasi secara terbuka mengenai isu-isu yang sensitif di dalam dirinya karena adanya relasi lekat dan aman yang terjadi di antara mereka dan orang tua.<sup>108</sup> Meskipun demikian, masih perlu penelitian lebih lanjut dengan melibatkan populasi yang lebih luas, meliputi mereka yang memperoleh paparan internet yang lebih intens. Penelitian ini juga belum memperhatikan pola disiplin orang tua sampel, khususnya dalam hal penggunaan gawai dan internet. Dengan demikian dapat diketahui apakah unsur disiplin oleh orang tua saat ini lebih penting atau kurang penting dibanding kelekatan remaja kepada orang tuanya.

Dari sisi refleksi teologis alkitabiah, ditemukan bahwa Alkitab memberikan penekanan yang kuat tentang faktor utama dari berbagai masalah manusia yaitu adanya natur berdosa. Natur manusia berdosa membuat segala sesuatu yang baik, dalam hal ini hasrat seksual, menjadi sesuatu yang menyimpang seperti yang dicatat di dalam Matius 15:19, “dari dalam hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan” sedangkan faktor pengalaman kekerasan dan kelekatan remaja dan orang tua adalah faktor tambahan yang memunculkan berbagai persoalan dalam hidup manusia. Luka hati dan amarah yang dipicu oleh pengalaman kekerasan, tidak adanya teladan dari orang tua, serta relasi yang tidak lekat antara remaja dan orang tua dapat menjadi faktor-faktor yang semakin menenggelamkan remaja di dalam keberdosaannya. Oleh sebab itu, orang tua tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan fisik anak, melainkan juga bertanggung jawab

<sup>105</sup>John W. Santrock, *Psikologi Remaja*, ed. ke-11, vol. 2, terj. Benedictine Widyasinta (Jakarta: Erlangga, 2002), 37.

<sup>106</sup>Armsden dan Greenberg, “The Inventory of Parent and Peer Attachment,” 428–431.

<sup>107</sup>Steinberg, “We Know Some Things,” 1–19.

<sup>108</sup>Weber, Quiring and Daschmann, “Peers, Parents and Pornography,” 420.

mengantar mereka berjumpa dengan Sang Juruselamat secara pribadi. Relasi pribadi yang lekat dengan Penguasa hidup dan orang tua dapat menjadi benteng yang kuat bagi remaja untuk menghadapi beragam tantangan dan hasrat, khususnya hasrat seksualnya.

### KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian mengenai ada tidaknya hubungan antara pengalaman kekerasan masa lalu dan kelekatan remaja kepada orang tua dengan hasrat menggunakan pornografi daring pada remaja (usia 15–19 tahun) Pusat Pengembangan Anak di Gereja Kristen Injili Nusantara, Malang. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pengalaman kekerasan masa lalu dengan hasrat menggunakan pornografi daring pada remaja ( $r=0,102$ ;  $p>0,05$ ). Sedangkan kelekatan remaja-orang tua memiliki hubungan negatif dengan hasrat menggunakan pornografi daring pada remaja ( $r=-0,157$ ;  $p<0,05$ ).

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendorong bagi orang tua untuk melakukan upaya maksimal menjalin relasi yang baik dan aman dengan anak selagi mereka kanak-kanak hingga remaja. Gereja dan institusi dapat mengupayakan pembinaan bagi orang tua dan kaum muda untuk mencegah penggunaan pornografi daring melalui relasi keluarga yang bermakna. Selain itu, penelitian ini diharapkan mendorong penelitian lain mengenai penggunaan pornografi daring pada remaja yang memiliki akses penuh pada gawai mereka.

### PERNYATAAN PENULIS

#### Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Para penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Para penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian.

### Konflik Kepentingan

Para penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir. Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

### Ucapan Terima Kasih

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Pengembangan Anak dari Gereja Kristen Injili Nusantara, Malang, yang telah bersedia menjadi responden.

### REFERENSI

- Ainsworth, Mary S. "Attachments Beyond Infancy." *American Psychologist* 44, no. 4 (1989): 709–716. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.4.709>.
- Alexy, Eileen M., Ann W. Burgess dan Robert A. Prentky. "Pornography Use as a Risk Marker for an Aggressive Pattern of Behavior Among Sexually Reactive Children and Adolescents." *Journal of the American Psychiatric Nurses* (Desember 2009): 442–453. <https://doi.org/10.1177/1078390308327137>.
- Allen, Andrew, Lee Kannis-Dymand dan Mary Katsikitis. "Problematic Internet Pornography Use: The Role of Craving, Desire Thinking, and Metacognition." *Addictive Behaviors* 70 (Juli 2017): 65–71. <https://doi.org/S0306460317300655>.
- Antons, Stephanie, Patrick Trotzke, Elisa Wegmann dan Matthias Brand. "Interaction of Craving and Functional Coping Styles in Heterosexual Males with Varying Degrees of Unregulated Internet-Pornography Use." *Personality and Individual Differences* 149 (2019): 237–243. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.05.051>.
- Armsden, Gay C. dan Mark T. Greenberg. "The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological

- Well-Being in Adolescence.” *Journal of Youth and Adolescence* 16, no. 5 (Oktober 1987): 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>.
- Arnold, Bill T. *Genesis*. New Cambridge Bible Commentary. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Bonino, Silvia, Silvia Ciairano, Emanuela Rabaglietti dan Elena Cattelino. “Use of Pornography and Self-Reported Engagement in Sexual Violence among.” *European Journal of Developmental Psychology* 3, no. 3 (September 2006): 265–288. <https://doi.org/10.1080/17405620600562359>.
- Bornstein, Robert F. “Interpersonal Dependency in Child Abuse Perpetrators and Victims: A Meta-Analytic Review.” *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment* 27, no. 2 (Juni 2005): 67–76. <https://doi.org/10.1007/s10862-005-5381-1>.
- Bowlby, John. *Attachment and Loss*. Vol. 1. New York: Basic, 1969.
- Bryant, Colleen. “Adolescence, Pornography and Harm.” *Trends & Issues in Crime and Criminal Justice* 368 (2009). <https://www.aic.gov.au/publications/tandi/tandi368>.
- Carroll, Jason S., et al. “Generation XXX: Pornography Acceptance and Use Among Emerging Adults.” *Journal of Adolescent Research* 23, no. 1 (2008): 6–30. <https://doi.org/10.1177/0743558407306348>.
- Caselli, Gabriele, Mara Soliani dan Marcantonio M. Spada. “The Effect of Desire Thinking on Craving: An Experimental Investigation.” *Psychology of Addictive Behaviors* 27, no. 1 (2013): 301–306. <https://doi.org/10.1037/a0027981>.
- Coley, Rebekah Levine, Jodi Eileen Morris dan Daphne Hernandez, “Out-of-School Care and Problem Behavior Trajectories Among Low-Income Adolescents: Individual, Family, and Neighborhood Characteristics as Added Risks.” *Child Development* 75, no. 3 (2004): 948–965. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2004.00716.x>.
- De La Torre, Miguel A. *Genesis*. Belief: A Theological Commentary on the Bible. Louisville: Westminster John Knox, 2011.
- D’Orlando, Fabio. “The Demand for Pornography.” *Journal of Happiness Studies* 12 (Maret 2011): 51–75. <https://doi.org/10.1007/s10902-009-9175-0>.
- Dunn, James D.G. *The Epistles to the Colossians and to Philemon: A Commentary on the Greek Text*. New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Efrati, Yaniv dan Yair Amichai-Hamburger. “The Use of Online Pornography as Compensation for Loneliness and Lack of Social Ties Among Israeli Adolescents.” *Psychological Reports* 122, no. 5 (2019): 1865–1882. <https://doi.org/10.1177/0033294118797580>.
- Foubert, John D. dan Ana J. Bridges. “What Is the Attraction? Pornography Use Motives in Relation to Bystander Intervention.” *Journal of Interpersonal Violence* 32, no. 20 (Oktober 2017): 3071–3089. <https://doi.org/10.1177/0886260515596538>.
- Frame, John M. *The Doctrine of The Christian Life: A Theology of Lordship*. Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 2008.
- Gershoff, Elizabeth T. dan Andrew Grogan-Kaylor. “Spanking and Child Outcomes: Old Controversies and New Meta-Analyses.” *Journal of Family Psychology* 30, no. 4 (2016): 453–469. <https://doi.org/10.1037/fam0000191>.
- Gil, Alexei, et al. “The Association of Child Abuse and Neglect with Adult Disability in Schizophrenia and The Prominent Role of Physical Neglect.” *Child Abuse & Neglect* 33, no. 9 (September 2009): 618–624. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2009.02.006>.
- Giovannoni, Jeanne M. “Parental Mistreatment: Perpetrators and Victims.” *Journal of Marriage and the Family* 33, no. 4 (November 1971): 649–657. <https://doi.org/10.2307/349437>.
- Giugliano, John. “Out of Control Sexual



- Behavior: A Qualitative Investigation,” *Sexual Addiction & Compulsivity* 13, no. 4 (2006): 361–375. <https://doi.org/10.1080/10720160601011273>.
- Griffiths, Mark D. “Sex Addiction on The Internet.” *Janus Head* 7, no. 1 (2004): 188–217. <https://doi.org/10.5840/jh20047147>.
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis: Chapters 1–17*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Heim, Christine, Margaret Shugart, W. Edward Craighead, dan Charles B. Nemeroff. “Neurobiological and Psychiatric Consequences of Child Abuse and Neglect.” *Developmental Psychobiology* 52, no. 7 (September 2010): 671–690. <https://doi.org/10.1002/dev.20494>.
- Hess, Richard S. dan M. Daniel Carroll. *Family in The Bible*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Hindson, Edward E. dan Dan Mitchell, ed. *Zondervan King James Version Commentary: A Two-Volume Bible Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2003.
- Kar, Sujita Kumar, Ananya Choudhury dan Abhishek Pratap Singh. “Understanding Normal Development of Adolescent Sexuality: A Bumpy.” *Journal of Human Reproductive Sciences* 8, no. 2 (2015): 70–74. <https://doi.org/10.4103/0974-1208.158594>.
- Karen, Robert. *Becoming Attached: First Relationships and How They Shape Our Capacity to Love*. New York: Oxford University Press, 1998.
- Keck, Leander E., ed. “Genesis.” Dalam *The New Interpreter’s Bible Commentary Vol. 1: Introduction to the Pentateuch, Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers, Deuteronomy*. Nashville: Abingdon, 1994.
- Kidner, Derek. *Genesis: An Introduction and Commentary*, Tyndale Old Testament Commentaries vol. 1. Downers Grove: IVP Academic, 2008.
- Kraus, Shane dan Harold Rosenberg. “The Pornography Craving Questionnaire: Psychometric Properties.” *Archives of Sexual Behavior* 43 (2014): 451–462. <https://doi.org/10.1007/s10508-013-0229-3>.
- Kühn, Simone dan Jürgen Gallinat. “Brain Structure and Functional Connectivity Associated with Pornography Consumption: The Brain on Porn.” *JAMA Psychiatry* 71, no. 7 (2014): 827–834. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2014.93>.
- Longo, Robert E., Steven M. Brown dan Deborah Price Orcutt. “Effects of Internet Sexuality on Children and Adolescents.” Dalam *Sex and The Internet: A Guide Book for Clinicians*, diedit oleh Al Cooper. New York: Routledge, 2002.
- Luder, Marie-Thérèse, et al. “Associations Between Online Pornography and Sexual Behavior Among Adolescents: Myth or Reality?” *Archives of Sexual Behavior* 40 (2011): 1027–1035. <https://doi.org/10.1007/s10508-010-9714-0>.
- MacArthur, John, *The MacArthur New Testament Commentary*. Chicago: Moody, 2011.
- Moo, Douglas J. *The Letter to the Romans*. New International Commentary on the New Testament. Edisi ke-2. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.
- Moylan, Carrie A., et al. “The Effects of Child Abuse and Exposure to Domestic Violence on Adolescent Internalizing and Externalizing Behavior Problems.” *Journal of Family Violence* 25 (2010): 53–63. <https://doi.org/10.1007/s10896-009-9269-9>.
- Munroe, Myles, *The Purpose and Power of Love and Marriage*. Shippensburg: Destiny Image, 2002.
- Newberger, Eli H., Carolyn Moore Newberger dan Robert L. Hampton. “Child Abuse: The Current Theory Base and Future Research Needs.” *Journal of the American Academy of Child Psychiatry* 22, no. 3 (1983): 262–268. [https://doi.org/10.1016/S0002-7138\(09\)60375-7](https://doi.org/10.1016/S0002-7138(09)60375-7).

- Niazof, Daniel., Abraham Weizman dan Aviv Weinstein, "The Contribution of ADHD and Attachment Difficulties to Online Pornography Use among Students." *Comprehensive Psychiatry* 93 (2019): 56–60. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2019.07.002>.
- Peter, Jochen dan Patti M. Valkenburg, "Adolescents' Exposure to Sexually Explicit Online Material and Recreational Attitudes Toward Sex." *Journal of Communication* 56, no. 4 (2006): 639–660. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00313.x>.
- Peter, Jochen dan Patti M. Valkenburg, "Adolescents and Pornography: A Review of 20 Years of Research." *The Journal of Sex Research* 53, no. 4–5 (2016): 509–31. <https://doi.org/10.1080/00224499.2016.1143441>.
- Rivera, R., D. Santos-Velasco, V. Cabrera-García dan M. Docal-Millán. "Online and Offline Pornography Consumption in Colombian Adolescents." *Comunicar* 46 (2016): 37–45. <https://doi.org/10.3916/C46-2016-04>.
- Romito, Patrizia dan Lucia Beltramini. "Factors Associated with Exposure to Violent or Degrading Pornography Among High School Students." *The Journal of School Nursing* 31, no. 4 (2015): 280–290. <https://doi.org/10.1177/1059840514563313>.
- Rosenberg, Harold dan Shane Kraus. "The Relationship of 'Passionate Attachment' for Pornography with Sexual Compulsivity, Frequency of Use, and Craving for Pornography." *Addictive Behaviors* 39, no. 5 (Mei 2014): 1012–1017. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2014.02.010>.
- Santrock, John W. *Psikologi Remaja*. Ed. ke-11. Vol. 2. Diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Ševčíková, Anna dan Kristian Daneback. "Online Pornography Use in Adolescence: Age and Gender Differences." *European Journal of Developmental Psychology* 11, no. 6 (2014): 674–686. <https://doi.org/10.1080/17405629.2014.926808>.
- Siregar, Sofyan. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Rajawali, 2014.
- Skinner, Marilyn D. dan Henri-Jean Aubin. "Craving's Place in Addiction Theory: Contributions of The Major Models." *Neuroscience & Biobehavioral Reviews* 34, no. 4 (Maret 2010): 606–623. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2009.11.024>.
- Steinberg, Laurence. "We Know Some Things: Parent-Adolescent Relationships in Retrospect and Prospect." *Journal of Research on Adolescence* 11, no. 1 (Maret 2001): 1–19. <https://doi.org/10.1111/1532-7795.00001>.
- Straus, Murray A. "A General Systems Theory Approach to a Theory of Violence Between Members." *Social Science Information* 12, no. 3 (1973): 105–125. <https://doi.org/10.1177/053901847301200306>.
- Straus, Murray A., Sherry L Hamby, David Finkelhor, David W Moore dan Desmond Runyan. "Identification of Child Maltreatment with the Parent-Child Conflict Tactics Scales: Development and Psychometric Data for a National Sample of American Parents." *Child Abuse & Neglect* 22, no. 4 (April 1998): 249–270. [https://doi.org/10.1016/S0145-2134\(97\)00174-9](https://doi.org/10.1016/S0145-2134(97)00174-9).
- Struthers, William M. *Dirancang untuk Keintiman: Bagaimana Pornografi Membajak Otak Pria*. Diterjemahkan oleh Junedy Lee dan Handy Hermanto. Surabaya: Literatur Perkantas, Jawa Timur, 2012.
- Suchocki, Marjorie H. *The Fall to Violence*. New York: Continuum, 1994.
- Szymanski, Dawn M. dan Destin N. Stewart Richardson. "Psychological, Relational, and Sexual Correlates Pornography Use on Young Adult Heterosexual Men in Romantic Relationships." *The Journal of Men's Studies* 22, no. 1 (2014): 64–82. <https://doi.org/10.3149/jms.2201.64>.

- Tapscott, Don. *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill, 2009.
- Vieth, Victor I., Basyle J. Tchividjian, Donald F. Walker dan Katlin R. Knodel. "Child Abuse and the Church: A Call for Prevention, Treatment, and Training." *Journal of Psychology and Theology* 40, no. 4 (Desember 2012): 323–335. <https://doi.org/10.1177/009164711204000407>.
- Voon, Valerie, et al. "Neural Correlates of Sexual Cue Reactivity in Individuals with and without Compulsive Sexual Behaviours." *PLoS ONE* 9, no. 7 (Juli 2014): 1–10. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0102419>.
- Walton, John H. *Genesis*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2001.
- Weber, Mathias, Oliver Quiring dan Gregor Daschmann. "Peers, Parents and Pornography: Exploring Adolescents' Exposure to Sexually Explicit Material and Its Developmental Correlates." *Sexuality & Culture* 16 (2012): 408–427. <https://doi.org/10.1007/s12119-012-9132-7>.
- Wéry, A. dan J. Billieux. "Problematic Cybersex: Conceptualization, Assessment, and Treatment." *Addictive Behaviors* 64 (2017): 238–246. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2015.11.007>.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Wright, D.F. "Sexuality, Sexual Ethics." Dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, diedit oleh Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin dan Daniel G. Reid. Downers Grove: InterVarsity, 1993.
- Young, Kimberly S., Xiao Dong Yue dan Li Ying. "Prevalence Estimates and Etiologic Models of Internet Addiction." Dalam *Internet Addiction: A Handbook and Guide to Evaluation and Treatment*, diedit oleh Kimberly S. Young dan Cristiano Nabuco de Abreu (Hoboken: John Wiley & Sons, 2012): 1–17. <https://doi.org/10.1002/9781118013991.ch1>.
- Zapf, James L., Jay Greiner dan James Carroll. "Attachment Styles and Male Sex Addiction." *Sexual Addiction & Compulsivity* 15, no. 2 (2008): 158–175. <https://doi.org/10.1080/10720160802035832>.